

## MITOS KECANTIKAN DALAM NOVEL *GENDUT? SIAPA TAKUT!* KARYA ALNIRA: KAJIAN FEMINISME NAOMI WOLF

Dwi Rijaya Hakiki, Norma Atika Sari, Kiftiawati  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: [rjayahakikidwi@gmail.com](mailto:rjayahakikidwi@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada aspek bentuk dan pengaruh mitos kecantikan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira (2019). Analisis dilakukan dengan memanfaatkan teori feminisme Naomi Wolf. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) aspek unsur intrinsik dalam novel; (2) bentuk dan pengaruh mitos kecantikan dalam novel; dan (3) upaya tokoh utama perempuan melawan mitos kecantikan dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data didapat melalui teknik baca dan catat. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Alur pada novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira adalah alur campuran. Tokoh utama perempuan dalam novel bernama Moza Aphrodite seorang perempuan bertubuh gendut yang berusia 28 tahun. Penggambaran latar dalam novel mencakup banyak tempat dengan waktu dan kondisi tertentu. Ditemukan 4 bentuk mitos kecantikan dalam novel, yaitu: (1) mitos berat badan ideal adalah yang bertubuh langsing, (2) mitos cantik didasarkan pada kemudaan usia, (3) mitos cantik berdasarkan penampilan fisik yang menarik, dan (4) sindrom *Barbie*. Pengaruh mitos kecantikan yang ditampilkan pada novel adalah; (1) budaya patriarki yang memperlemah kemajuan perempuan, (2) *body shaming*, (3) kriteria cantik yang mengintimidasi, dan (4) tuntutan berlebih oleh budaya massa dan media. Upaya yang dilakukan oleh Moza sebagai tokoh utama perempuan untuk melawan mitos kecantikan ialah dengan memupuk kekaguman pribadi, kepercayaan diri yang tinggi sehingga mencapai kemandirian, dan pada akhirnya mencapai fase penerimaan diri.

**Kata Kunci:** perempuan, mitos kecantikan, feminisme, novel *Gendut? Siapa Takut!*

### ABSTRACT

*This study focuses on aspects of the form and influence of the beauty myth in the novel Fat? No need to worry! by Alnira (2019). The analysis is carried out by utilizing the feminist theory of Naomi Wolf. The formulation of the problem in this study are: (1) aspects of the intrinsic elements in the novel; (2) the form and influence of the beauty myth in the novel; and (3) the efforts of the main female character to fight the beauty myth in the novel. This research is a literature study with a qualitative descriptive approach. Data obtained through reading and note-taking techniques. The analysis technique includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The plot of the novel Fat? No need to worry! Alnira's work is a mixed plot. The main female character in the novel is Moza Aphrodite, a 28-year-old fat woman. The setting in the novel includes many places with certain times and conditions. There are 4 forms of beauty myths in the novel, namely: (1) the myth of ideal weight is a slim body, (2) the myth of beauty based on youth, (3) the myth of beauty based on an attractive physical appearance, and (4) Barbie syndrome. The*

*influence of the beauty myth shown in the novel is; (1) patriarchal culture that weakens women's progress, (2) body shaming, (3) intimidating beauty criteria, and (4) excessive demands by mass culture and media. The efforts made by Moza as the main female character to fight the myth of beauty is to cultivate personal admiration, high self-confidence so as to achieve independence, and in the end reach the phase of self-acceptance.*

**Keywords:** *women, beauty myth, feminism, novel Fat? No need to worry!*

## **A. PENDAHULUAN**

Perempuan menjadi salah satu bagian terpenting pokok pembahasan yang seakan tidak pernah terselesaikan dalam kehidupan. Walaupun seiring berjalannya waktu kaum perempuan telah mencapai kesetaraannya. Akan tetapi, masih banyak saja permasalahan terjadi terhadap perempuan akibat berbagai macam tuntutan yang dimunculkan oleh masyarakat sosial, khususnya dalam budaya patriarki. Kaum laki-laki yang berkuasa dalam menentukan pilihannya terhadap perempuan. Menjadikan banyak perempuan berlomba-lomba mempercantik dan memperindah penampilan fisiknya agar sesuai dengan kriteria idaman kaum patriarki.

Apalagi pandangan sosial masa kini yang terus melihat perempuan cantik berdasarkan penampilan fisik yang menarik. Tubuh yang langsing, kulit yang putih, wajah yang bersinar, dan kelebihan-kelebihan lain yang hanya berpatokan pada kecantikan fisik luar tubuh perempuan. Akan tetapi, apakah definisi kecantikan seorang perempuan hanya sebatas itu? Apakah kata *cantik* dari ucapan seorang laki-laki merupakan sebuah pujian atau justru sebuah ironi yang secara tidak langsung akan membelenggu perkembangan dan keberhasilan kaum perempuan dalam kehidupannya nanti? Kita tidak tahu.

Objek penelitian ini berupa novel dengan judul *Gendut? Siapa Takut!* yang ditulis oleh Alnira. Fenomena sosial yang muncul dalam novel mampu mencerminkan berbagai peristiwa yang relevan dengan budaya masyarakat modern era industri 4.0 ini. Dalam berbagai bidang kehidupan masa kini, mitos kecantikan seakan-akan menjadi “agama” baru yang menciptakan kembali sistem kepercayaan mengenai perempuan, dengan standar fisik yang harus ideal untuk memperoleh berbagai keberhasilan dalam kehidupan.

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis unsur intrinsik untuk menguraikan struktur karya sastra (alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat). Langkah selanjutnya, menguraikan berbagai bentuk dan pengaruh yang dimunculkan oleh konsep kecantikan ideal terhadap kaum perempuan menggunakan teori utama mitos kecantikan Naomi Wolf. Terakhir, akan dikemukakan berbagai upaya tokoh perempuan melawan mitos kecantikan yang mencakup kekaguman pribadi, kepercayaan diri yang tinggi, mencapai kemandirian, dan penerimaan diri.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Teori Novel**

Makna dari kata novel itu sendiri adalah sebuah karya prosa yang bersifat fiksi dengan jumlah halaman yang banyak mencapai ratusan hingga lebih. Novel juga dapat dikatakan sebagai prosa baru yang mengandung perjalanan hidup pelaku atau tokoh dengan menceritakan berbagai konflik di dalamnya (Wahyuni, 2014:118).

## **2. Unsur Intrinsik**

- a. Peristiwa yang diurutkan itu membangun terbentuknya secara utuh tulang punggung sebuah cerita, yaitu alur (Sudjiman, 1991:29). Pengaluran adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya dengan tujuan untuk memenuhi beberapa tuntutan tertentu (Sudjiman, 1986:4).
- b. Tokoh pada umumnya dapat berwujud manusia, akan tetapi dapat juga menyerupai banyak hal seperti binatang atau benda-benda lain yang diinsankan (Sudjiman, 1991:16). Penciptaan watak dan citra tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita disebut sebagai penokohan (Sudjiman dalam Sudjiman, 1986:58).
- c. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman dalam Sudjiman, 1986:46).
- d. Ide atau pikiran utama yang melandasi suatu karya sastra itu yang disebut sebagai tema. Sebuah karya sastra ada kalanya mengangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut amanat.

## **3. Konsep Gender**

Gender dan sex adalah dua hal yang sering dianggap memiliki makna yang sama yaitu jenis kelamin, lelaki dan perempuan. Akan tetapi, keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Fakih dalam Faiqoh berpendapat bahwa gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum lelaki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (2013:8).

## **4. Feminisme**

Feminisme ialah teori yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kegiatan terorganisasi. Menurut Simone de Beauvoir (melalui Syuropati dan Soebachman, 2012:125) feminisme adalah jalan pembebasan kaum perempuan yang dapat ditempuh dari dua jalur, yakni tahap pemikiran dan praktik.

## **5. Budaya Patriarki**

Patriarki menurut Bhasin (Sugihastuti, 2010:93) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, terhadap perempuan. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, bahwa perempuan berada di bawah kontrol laki-laki.

## **6. Mitos Kecantikan**

Mitos kecantikan adalah suatu kontrol sosial dengan sebuah obsesi tentang kesempurnaan fisik yang memenjarakan perempuan modern dalam lingkaran harapan, kesadaran diri, dan kebencian diri yang tidak berujung ketika ia berusaha mengisi definisi masyarakat tentang “kecantikan sempurna” yang tidak mungkin diwujudkan (Wolf, 2004).

## **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini ialah karya sastra berupa novel yang berjudul *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira dengan menggunakan pendekatan mitos kecantikan Naomi Wolf. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yakni penelitian yang dirancang untuk mengkaji orang-orang atau fenomena-fenomena dalam konteks kehidupan atau dalam kompleksitasnya.

Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan bentuk mitos kecantikan yang menimbulkan banyak pengaruh buruk terhadap tokoh utama perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira. Sumber data penelitian ini berupa novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Karya sastra berupa novel yang memuat 31 bab cerita, merupakan cetakan pertama pada tahun 2019, dan memiliki tebal 320 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik baca yang dimaksud adalah peneliti membaca secara berulang-ulang novel yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik catat yang dimaksud adalah teknik yang dilakukan dengan cara mencatat setiap permasalahan yang muncul di dalam cerita untuk kemudian mencari pemecahannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15), data yang muncul dalam analisis kualitatif berwujud kata-kata dan bukan angka. Data yang berupa kalimat dan paragraf disusun ke dalam teks yang diperluas menggunakan tiga alur kegiatan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira merupakan fiksi populer dengan genre metropop yang ditulis pada tahun 2019. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Moza Aphrodite yang memiliki masalah dengan tubuh gendutnya. Tidak hanya mengenai tubuh gendut Moza, novel ini juga mengangkat kisah mengenai penerimaan diri, pencarian jodoh, usia, pekerjaan, dan penerimaan di masyarakat. Novel ini menggunakan bahasa yang ringan, sederhana, dan sangat menghibur. Sama seperti novel populer pada umumnya dengan permasalahan mengenai percintaan dan kehidupan seorang remaja. Akan tetapi, apabila dianalisis lebih mendalam isu yang terkandung di dalam novel ini berkaitan dengan ideologi konsep mitos kecantikan yang menuntut perempuan untuk patuh dan melekat seutuhnya terhadap kecantikan.

Aphrodite menjadi nama belakang Moza sejak 28 tahun yang lalu. Penyematan nama Aphrodite diharapkan mampu menjadi doa yang baik untuk Moza, nyatanya tidak seperti yang diinginkan oleh orang tuanya. Moza tidaklah secantik dan seseksi penggambaran dewi kecantikan Aphrodite. Moza hanyalah perempuan biasa yang sedari kecil telah memiliki berat badan kurang ideal. Hal tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa Moza sebagai seorang perempuan haruslah melekat sepenuhnya pada konsep kecantikan.

Keraguan, perjuangan, dan perlawanan tergambar secara nyata pada judul yang digunakan dalam cerita, yakni *Gendut? Siapa Takut!*. Kata “*Gendut?*” yang diakhiri dengan tanda tanya dapat ditandai sebagai kata yang diragukan. Sedangkan pada kata “*Siapa Takut!*” diakhiri dengan tanda seru yang diartikan sebagai seruan, perintah, bahkan menggambarkan kesungguhan. Oleh karena itu, judul yang digunakan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira dapat dimaknai sebagai bentuk keraguan, kebingungan, dan perjuangan seorang perempuan bertubuh gendut yang berusaha mendobrak kebebasan dalam konsep ideal mitos kecantikan.

### **1. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira**

#### **a. Alur dan Pengaluran**

Paparan cerita pada novel ini menjabarkan peristiwa awal yang terjadi pada tokoh utama perempuan bernama Moza, dengan prestasi dan permasalahan yang sejak kecil ia alami sebagai perempuan bertubuh gendut. Rangsangan cerita pada novel ini digambarkan pada tokoh mama Moza yang terus-menerus mendesak Moza untuk menikah. Tegangan ditujukan pada permasalahan Moza yang tidak kunjung menemukan pasangan hidupnya, sedang usia semakin bertambah dan keluarga yang terus mendesak. Tikaian ditujukan pada tokoh Moza yang bertemu dengan Nareswara Radeva. Rumitan konflik ditujukan pada munculnya kembali trauma dan sakit hati Moza akibat ulah Nares di masa lampau. Klimaks tergambar pada tokoh Moza yang mulai mencintai Nares. Leraian (solusi) dalam novel digambarkan dengan kebaikan dan rasa percaya Nares terhadap permasalahan yang terjadi pada Moza, akhirnya menghilangkan semua keraguan Moza selama ini. Selesaian tergambar dengan jelas bahwa cerita diakhiri dengan kebahagiaan Moza Aphrodite sebagai tokoh utama perempuan dalam cerita.

## **b. Tokoh dan Penokohan**

Dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* tokoh sentral ditujukan pada Moza sebagai tokoh utama. Tokoh bawahannya adalah tokoh Nobel, Nares, mama Moza, papa Moza, Eno, Dafi, Tante Sarah, dan Arsa. Tokoh tambahan digambarkan pada tokoh Daren, Tenri, Anggun, Nuri, Anggi dan Ibu Halimah.

## **c. Latar**

Secara umum, latar sosial dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira menggambarkan perspektif masyarakat modern yang menggunakan kesempurnaan secara fisik sebagai kontrol sosial untuk menentukan berbagai keberhasilan dalam bidang kehidupan. Latar sosial dalam novel juga menunjukkan budaya masa kini yang leluasa dalam menyampaikan kritik dan menghakimi seseorang melalui media sosial. Latar fisik atau tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* mencakup banyak tempat, yakni apartemen, kamar, beberapa kota besar, sekolah, mal, dan lift. Latar waktu dalam novel menunjukkan hari, jam, bulan, tahun, dan menit yang menggambarkan urutan waktu terjadinya banyak peristiwa dalam cerita. Secara spesifik latar waktu yang muncul dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* ialah pagi, siang, sore, dan malam hari.

## **d. Tema dan Amanat**

Tema yang ingin diangkat dalam novel ini ialah perjuangan seorang perempuan bertubuh gendut dengan berbagai permasalahan yang terus muncul di dalamnya. amanat dalam cerita digambarkan pada tokoh Nares yang menerima segala kekurangan fisik pada diri Moza.

## **2. Analisis Bentuk dan Pengaruh Mitos Kecantikan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira**

Berikut akan diuraikan beberapa bentuk mitos kecantikan yang dimunculkan pada kehidupan perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira.

### **a. Cantik itu Bertubuh Langsing dan Memiliki Berat Badan Ideal**

Pemujaan atas berat badan ideal seakan telah berakar kuat dalam sistem sosial dan telah terprogram secara nyata dalam ranah kebudayaan. kecantikan dengan tubuh yang langsing dan memiliki berat badan ideal menjadi syarat utama bagi perempuan untuk tampil di muka umum. Berikut akan ditunjukkan kutipan mengenai mitos kecantikan dalam novel berdasarkan pada pemujaan atas berat badan ideal dan tubuh yang langsing.

Eno memperhatikan Moza dengan seksama, penulis novel itu sebenarnya cantik, berhidung mancung, berkulit kuning langsung, punya struktur wajah yang tak terlalu



bulat, juga rambut panjang yang ikal dan indah. Hanya saja tubuhnya yang memang gendut (Alnira, 2019:13).

Standar kecantikan yang digambarkan oleh banyak tokoh dalam cerita selalu berkaitan dengan bentuk tubuh yang langsing dan mungil, hidung mancung, rambut indah, dan ciri-ciri lainnya yang berkenaan dengan kecantikan wajah.

### **b. Cantik Berkaitan dengan Kemudaan Usia**

Kemudaan usia menjadi hal yang penting agar seorang perempuan dapat dikatakan cantik oleh lingkup masyarakat sosial. Dengan kemudaan usia, perempuan akan memperoleh pengakuan atas kecantikan dan predikat cantik akan dimenangkan oleh perempuan dengan kecantikan yang tidak lekang oleh waktu.

“Ya karena Moza sadar Moza sudah tua, makanya Moza nggak mau sama Nares, Nares umurnya 26 tahun, Ma, seumur Nobel. Dia tuh kayak adik buat Moza! Semalaman Moza memikirkan masalah ini. Walaupun Nares potensial, umur mereka terpaut jauh. Dan Moza tidak pernah berfikir untuk menikah dengan berondong (Alnira, 2019:115).

Kutipan data di atas menunjukkan tatanan masyarakat dengan ketakutan yang tinggi terhadap ketuaan. Kecantikan diharapkan melekat seutuhnya pada kemudaan usia agar dapat menampilkan keindahan di muka umum sesuai dengan standar idealisasi yang telah ditentukan.

### **c. Cantik Didasarkan Pada Penampilan Fisik yang Menarik**

Penampilan fisik yang menarik tentu berkaitan dengan menghias tubuh, pakaian serta aksesoris yang dikenakan, dan produk kecantikan lainnya yang dapat menunjang perempuan menjadi lebih cantik. Sebagai pemuja kecantikan, perempuan akan selalu mencemaskan dan mengkhawatirkan segala sesuatu yang dikenakannya.

Moza duduk di restoran bersama Nares. Tadinya dia ingin tampil biasa, hanya mengenakan kaus dan celan jins. Namun, dia tidak mau membuat dirinya malu sendiri di depan Nares, makanya dia langsung mengganti pakaiannya dengan rok pensil selutut warna hitam, *tanktop* putih dan dilapisi blazer santai. Moza bersyukur rambut *dark brown*-nya sudah ikal sejak dulu, jadi dia tidak perlu meng-*curly* rambutnya seperti kebanyakan perempuan (Alnira, 2019:153).

Tokoh perempuan dalam novel akan terus berusaha dan berlomba-lomba menunjukkan penampilan yang terbaik. Citra kecantikan seorang perempuan terus disajikan dalam bentuk sempurna. Berupa penggunaan bahan produksi kecantikan yang terus dilekatkan pada tubuhnya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penampilan fisik yang menarik akan membantu perempuan memperoleh aktualisasi diri yang universal.

### **d. Cantik itu Harus Mempunyai Wajah Seperti Barbie**

Simbol kecantikan perempuan ideal selalu digambarkan pada ikon boneka *Barbie*. Sosok boneka *Barbie* telah tertanam kuat dalam sistem budaya masyarakat sebagai objek kekaguman yang dapat diterima oleh seluruh dunia. Boneka *Barbie* saat ini telah merambah masuk dan menjelma sebagai tolak ukur atas nilai kecantikan perempuan ketika berada di ruang publik.

Tak bisa dipungkiri acting Anggun memang banyak kekurangan, apalagi kalau dibandingkan dengan Nuri. Mungkin Anggun punya wajah seperti *Barbie*, bola mata besar, bibir tipis, hidung mancung, dan bodi yang bagus. Berbeda dengan Nuri yang tubuhnya agak lebih berisi setelah melahirkan anak pertama. Namun, terkadang semua itu tidak melulu soal fisik, kan? (Alnira, 2019:228).

Penggambaran kecantikan menyerupai boneka *Barbie* dengan bola mata yang besar, bibir tipis, hidung mancung, dan bentuk tubuh yang bagus. Boneka *Barbie* selalu berkaitan

dengan iklan dan model kecantikan, itulah ciri yang dimiliki oleh model cantik bernama Anggun dengan wajah menyerupai *Barbie*.

Berikut akan diuraikan beberapa pengaruh yang dimunculkan oleh mitos kecantikan terhadap perempuan dalam novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira.

## **a. Dominasi Patriarki**

Kaum patriarki dengan sistem kekuasaannya yang mendominasi berbagai hal dalam kehidupan membuat banyak laki-laki seakan berkuasa untuk menuntut kaum perempuan dengan harapannya yang tinggi mengenai kecantikan. Oleh karena itu, mitos kecantikan dan budaya patriarki memiliki dominasi kekuasaan yang utuh sebagai upaya mengendalikan perempuan melalui kecantikan.

“Gue bingung, gimana caranya lo bisa bikin novel romantis? Pengalaman aja minim, bahkan pacar terakhir lo kan si *sales* obat itu. Berapa tahun lalu tuh? Lima tahun lalu, ya?” (Alnira, 2019:19).

“Ah, gue males banget kalau lo makin terkenal!” keluh Nobel.

Berdasarkan data di atas, hal mendasar yang sebenarnya ingin disampaikan ialah ketidakinginan Nobel melihat Moza semakin terkenal. Banyak alibi dan kekerasan secara verbal yang telah Nobel ucapkan terhadap Moza.

## **b. Body Shaming**

Gambaran ideal kecantikan perempuan dalam masyarakat mendasari terjadinya pelabelan negatif dengan upaya yang dilakukan untuk mempermalukan tubuh gendut Moza sebagai objek utama penindasan. Berikut kutipan bentuk *body shaming* terhadap Moza dalam novel.

Moza sudah kebal menjadi target *bully* teman-teman masa sekolahnya. Dia sudah kebal diejek gendut, **bagong, paus, dan segala macam hinaan lainnya**. Untungnya, dia cuek (Alnira, 2019:9).

Dia menunjuk Moza sambil mengatakan, “Wow, ada si **Komo!**”

“Dia tuh kalau diurut Mbok Iyem udah kayak **banteng ngamuk**” (Alnira, 2019:104).

Kata yang dicetak tebal pada kutipan novel di atas menunjukkan perumpamaan tubuh gendut Moza yang digambarkan sebagai bentuk binatang-binatang berukuran besar seperti paus, gajah, banteng, dan komo.

## **c. Kriteria Cantik yang Mengintimidasi**

Pandangan mengenai kecantikan perempuan telah mengalami pergeseran ke arah dogma-dogma yang memaksa perempuan untuk percaya dan patuh terhadap mitos kecantikan yang telah dikonsepsikan.

Nobel mengernyit. “gimana lo mau dapet pacar kalau makan aja kayak begitu, Moz? Jadi cewek tuh yang anggun dong” (Alnira, 2019:17).

“...Oke, intinya gini, dia itu nggak bakal ngelirik lo! Orang sekelas Dafi mah punya standar tinggi! Cuma di novel orang kaya nikah sama Upik Abu” (Alnira, 2019:30-31).

Kutipan di atas menunjukkan bentuk penindasan terjadi terhadap Moza dan tubuh gendutnya yang tidak sesuai dengan kriteria cantik idaman harapan sosial. Kekerasan secara verbal melalui ucapan dan kata lagi-lagi menjadi bentuk penindasan yang terus muncul terhadap Moza dan tubuh gendutnya.

#### **d. Budaya Massa dan Media**

Budaya massa dan media memiliki pengaruh penting terhadap konstruksi sosial untuk terus beranggapan bahwa kehidupan ini merupakan ajang kompetisi semata. Bagaimana tidak? Budaya massa dan media terus saja menampilkan gambaran ideal kecantikan perempuan sempurna dan tanpa cacat sedikit pun.

“Kamu tuh ya, gimana mau dapat jodoh kalau kerjanya Cuma duduk di depan laptop? Pake ngemil pula! Gimana badan kamu bisa kurus!?” omel mama Moza (Alnira, 2019:10).

“Ya ampun, apa bagusnya dia sih? Kemana-mana yang lebih cantik anggunlah yaw!”

“Masa Dafi mau sama cewek gendut macam dia sih?”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana budaya massa yang terus memberikan amarah dan tekanan terhadap Moza mengenai pekerjaan, tubuh, usia, dan jodoh.

#### **3. Analisis Tokoh Utama Perempuan Melawan Mitos Kecantikan dalam Novel *Gendut? Siapa Takut!* Karya Alnira**

Salah satu cara Moza melawan mitos kecantikan yang terus dikonsepsikan oleh budaya sosial ialah dengan cara mengagumi diri sendiri dan percaya terhadap kemampuan pribadi yang ia miliki. Pada dasarnya, hal tersebut dilakukan oleh Moza sebagai bentuk dukungan atas kelemahan dirinya yang terus memperoleh penindasan dari banyak pihak dalam hidupnya. Moza bukanlah perempuan yang kuat dan tangguh. Akan tetapi, jika bukan dirinya sendiri yang mendukung segala upaya yang dilakukan, tidak akan pernah ada orang yang benar-benar mendukung kesuksesan yang Moza peroleh.

Cara selanjutnya yang digunakan oleh Moza dalam mempertahankan diri melawan berbagai pengaruh buruk yang muncul terhadapnya ialah dengan mencapai kemandirian dan penerimaan diri. Kesuksesan yang telah Moza peroleh dari menulis buku-buku fiksi romantis ciptaannya akhirnya membawa nama Moza dikenal oleh khalayak ramai. Kesuksesan itu masih saja menuai banyak hujatan dan cibiran dari orang-orang terdekatnya, menjadi berhasil justru menimbulkan banyak hal buruk muncul terhadap Moza. Ambisi akan kesuksesan terus dianggap bertentangan dengan banyak hal baik yang telah Moza upayakan. Stigma-stigma yang muncul mengenai dirinya justru semakin memperkuat tekadnya untuk terus berusaha menjadi perempuan yang bebas dan mandiri.

Moza berhasil menjadi perempuan tangguh yang pantang menyerah dalam meraih keberhasilan dan kesuksesannya. Ia merasa bangga dan terus percaya dengan apapun yang ia raih dengan jerih payahnya. Moza bahkan sangat yakin bahwa dirinya merupakan sosok istri idaman yang sesungguhnya. Dirinya pandai mengurus rumah, mandiri dalam berbagai hal, pandai memasak, dan tentunya pandai membawa diri.

#### **E. PENUTUP**

Struktur karya sastra pada novel *Gendut? Siapa Takut!* karya Alnira dapat ditemukan melalui pembedahan secara mendalam terhadap unsur intrinsik berupa alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat. Bentuk mitos kecantikan dalam novel berkenaan dengan tuntutan bahwa kecantikan itu bertubuh langsing dan memiliki berat badan ideal, cantik itu berdasarkan kemudaan usia, cantik didasarkan pada penampilan fisik yang menarik, dan kecantikan seorang perempuan harus digambarkan memiliki wajah seperti *Barbie*.

Pengaruh buruk yang dimunculkan oleh mitos kecantikan bagi kehidupan Moza meliputi banyak hal, yakni dominasi kekuasaan patriarkal yang berusaha memperlumah



kemajuan Moza, *body shaming* atau memperlakukan bentuk tubuh, kriteria cantik yang mengintimidasi, dan pengaruh budaya massa serta media yang memberikan banyak tuntutan bagi kehidupan Moza. Upaya yang dilakukan oleh Moza sebagai tokoh utama perempuan untuk melawan mitos kecantikan ialah dengan memupuk kekaguman pribadi, kepercayaan diri yang tinggi sehingga mencapai kemandirian, dan pada akhirnya mencapai fase penerimaan diri.

Usaha untuk memperoleh keberhasilan, karakter, dan pemikirannya akan terus dikendalikan oleh patriarki yang berkuasa mengatur sistem kecantikan perempuan. Akan tetapi, semua permasalahan tersebut tidak membuat Moza kalah dan tertinggal dalam meraih cinta dan kesuksesannya. Ia terus berusaha memperjuangkan kebebasan dan menunjukkan berbagai eksistensi sehingga mampu memberi edukasi bagi banyak perempuan masa kini perihal penerimaan diri.

Masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan penelitian ini. Harapannya hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya. Tentunya dengan banyak perspektif dan pendekatan kesusastraan lainnya agar dapat melengkapi beberapa kekurangan yang mungkin ditemukan peneliti. Berdasarkan pemaparan simpulan di atas, saran dari penulis untuk para pembaca agar dapat memahami lebih mendalam bagaimana isi dari cerita novel yang ditulis oleh pengarang. Seperti halnya isi dari novel *Gendut? Siapa Takut!* yang ditulis oleh Alnira.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alnira. 2019. *Gendut? Siapa Takut!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syuropati, Muhammad dan Agustina Soebachman. 2012. *Tujuh Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun Lama*. Jogjakarta: Saufa.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan; Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 3 | Juli 2023 | Hal: 1055-1064  
Terakreditasi Sinta 4

---